

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia menghadapi tantangan terhadap pergeseran pola penyakit menular menjadi pola penyakit tidak menular yang diantaranya dipicu oleh perubahan gaya hidup tidak sehat. Menurut Badan Kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) tahun 2011, satu milyar orang dunia menderita hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah keadaan tekanan darah sistolik  $>140$  mmHg dan atau tekanan darah diastolik 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang (Infodatin, 2014).

Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah di Jawa Barat tahun 2018 sebesar 4,08 sedangkan cakupan pelayanan dan hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah di Kota Bandung memiliki prevalensi sebesar 21,2 % (Riskesdas, 2019). Menurut data yang diakses pada portal [data.bandung.go.id](http://data.bandung.go.id), Jumlah penderita hipertensi tertinggi berdasarkan kecamatan pada tahun 2019 terdapat tiga kecamatan dengan kasus hipertensi tertinggi diantaranya kecamatan Sukajadi, Batununggal dan Cibeunying Kidul. Kecamatan Cibeunying Kidul memiliki kasus Hipertensi sebanyak 7076, Kecamatan Batununggal sebanyak 7628 dan Kecamatan Sukajadi menjadi wilayah kerja Puskesmas Sukajadi dengan

kasus Hipertensi tertinggi di Kota Bandung sebanyak 7985 (Dinkes Kota Bandung, 2020). Berdasarkan Laporan Praktik Belajar Lapangan Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung pada tahun 2018 di Kelurahan 11 Sukabungah Kecamatan Sukajadi, ditemukan penderita Hipertensi >80 % tidak patuh meminum obat hipertensi dengan berbagai faktor penyebab yang membuat pasien tidak minum obat berupa : adanya stigma bahwa meminum obat hipertensi hanya saat merasakan gejala.

Hipertensi sering disebut-sebut sebagai *the silent disease* yang memiliki makna muncul tanpa keluhan, sehingga penderita tanpa penderita tahu bahwa ia merupakan penderit hipertensi. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018 menunjukkan sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengukuran tekanan darah pada usia >18 tahun diketahui bahwa prevalensi hipertensi di indonesia sebesar 34,1% dimana hanya 7,2% penduduk yang sudah mengetahui bahwa ia memiliki hipertensi dan hanya 8,8% kasus yang minum obat hipertensi (Riskesdas, 2018).

Banyak faktor yang dapat memicu meningkatnya angka kejadian hipertensi. Salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan meningkatnya angka kejadian morbiditas dan mortalitas penderita hipertensi adalah ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat antihipertensi yang dianjurkan oleh dokter (Panggua Y, 2016). Kepatuhan minum obat memiliki beberapa tingkatan, khususnya pada pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kota Bandung. Data yang memiliki tingkat kepatuhan rendah

sebesar 53%, kepatuhan sedang sebesar 32,3%, dan kepatuhan tinggi sebesar 14,2% (Rako K, 2018). Sebagian pasien hipertensi tidak minum obat secara teratur dan berpersepsi bahwa meminum obat apabila dirasa perlu. Seperti yang disebutkan Ramanath (2012) bahwa hal tersebut sangat berbahaya karena dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi penyakit kardiovaskuler. Maka, keberhasilan dari pengobatan hipertensi salah satunya didukung oleh kepatuhan minum obat. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Hairunisa (2014) bahwa keberhasilan pengobatan tidak hanya ditentukan oleh diagnosis dan pemilihan obat yang tepat tetapi juga ditentukan oleh kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi tersebut termasuk kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi, dimana kepatuhan minum obat antihipertensi memiliki hubungan terhadap tekanan darah.

Mengendalikan kejadian hipertensi, perlu adanya sebuah upaya untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Menurut Khomaini (2017) , edukasi terstruktur yang dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada pasien hipertensi memiliki pengaruh bermakna terhadap kepatuhan minum obat pasien sehingga dapat menurunkan tekanan darah. Dalam hal tersebut, promotor kesehatan memiliki peran penting dalam proses edukasi kepada pasien hipertensi untuk membantu pencegahan dan pengendalian hipertensi. Terdapat beberapa unsur yang berperan, salah satunya mempengaruhi seseorang dengan meningkatkan pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang diharapkan dapat lahir sikap positif untuk patuh dalam minum

obat serta dapat menurunkan risiko penyakit *degenerative* lainnya.

Pengobatan pada pasien sangat diperlukan terutama dalam intruksi pengobatan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan minum obat. Upaya yang dapat dilakukan berupa intervensi pasien menggunakan media yang informatif dan komunikatif serta mengikuti perkembangan teknologi. Salah satunya menggunakan media Video. Pemilihan video sebagai media penyuluhan kesehatan sangat cocok karena dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kapti (2013) terkait efektifitas media video bahwa penyuluhan dengan audio visual menampilkan gerak, gambar dan suara sedangkan penyuluhan dengan media cetak menampilkan tulisan dan suara penyuluh secara langsung yang membuat terkesan formal. Media ini menawarkan penyuluhan yang lebih menarik dan tidak monoton. Menurut Maulana (2009) data membuktikan bahwa tingkat pengetahuan dalam kategori baik tentang hipertensi meningkat hingga 85% ketika menggunakan video. Video juga menjadi salah satu media pembelajaran yang bagus, karena panca indra yang banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai dengan 85% sedangkan 13% sampai dengan 25% pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui pancaindra yang lain, sehingga pemilihan media video dipilih sebagai media penyuluhan dalam penelitian ini.

Otak manusia terhubung untuk melacak gerakan dan tertarik pada gerakan, video dapat membuat sesuatu menjadi lebih menarik daripada

sekadar teks. Salah satu contoh, sebuah animasi dapat menjelaskan sebuah konsep, betapapun sulitnya konsep itu akan membuat anak-anak dan orang dewasa duduk diam untuk menonton dan memperhatikan isi yang di sampaikan dalam video animasi Fernandes (2002). Media promosi kesehatan yang pernah digunakan oleh Oktianti (2019) untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi peneliti memberikan informasi mengenai informasi penggunaan obat. Penelitian ini memiliki kelebihan dari sisi informasi dari dampak bila tidak meminum obat secara rutin. Pemberian edukasi menggunakan media video semakin meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat, pemberian informasi melalui multimedia lebih efektif ketika dilakukan bersama dengan intervensi tambahan seperti intruksi dari dokter atau petugas kesehatan yang lain. Pasien membutuhkan informasi secara terperinci tentang pengobatannya sehingga dapat menggunakan obat secara aman dan efektif (Ciciriello *et al*, 2013)

Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membuat media promosi kesehatan yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Peneliti meneliti lebih jauh mengenai “Pengembangan Media Promosi Kesehatan mengenai Kepatuhan Minum Obat pada Pasien hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Sukajadi Kota Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan penelitian “Bagaimana pengembangan media promosi kesehatan video mengenai kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sukajadi”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menghasilkan media promosi kesehatan video mengenai kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sukajadi yang layak digunakan untuk kebutuhan pendidikan kesehatan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengeksplorasi media promosi kesehatan video mengenai kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sukajadi sesuai dengan kebutuhan
2. Merancang prototype media promosi kesehatan video mengenai kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sukajadi
3. Mengetahui validasi media promosi kesehatan video mengenai kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja

Puskesmas Sukajadi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk representatif untuk membantu meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi dan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu kesehatan bagaimana peran promotor kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan melalui media video yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan pasien.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi
2. Diharapkan dapat memberikan manfaat positif secara berkelanjutan pada pasien hipertensi untuk meningkatkan kepatuhannya
3. Bagi tenaga kesehatan dapat memberikan inovasi lebih baik lagi dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi